BAB III
VISUALISASI TOKOH WAYANG SANG HYANG ANANTABOGA DAN SENGKALAN DWI NAGA RASA TUNGGAL

III.1 Sang Hyang Anantaboga

Menurut Padmoesoekotjo (1979), dalam bukunya yang berjudul "*Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita"* disebutkan bahwa dalam kisah *Mahabarata*, Sang Hyang Anantaboga atau Antaboga disebut dengan Naga Sesa. Dia merupakan anak dari Dewi Kadru yang meminta anak kepada Resi Kasyapa. Kemudian Dewi Kadru diberi banyak sekali anak diantaranya Naga Sesa (Antaboga), Naga Basuki, Naga Taksaka, Naga Erawata, Naga Elapatra dan lainnya (h.107-108).



Gambar III.1 Sang Hyang Anantaboga dalam Bentuk Banusia
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/2012/02/anantaboga-gaya-surakarta.html (30 April 2014)

Dalam cerita pewayangan, terdapat perubahan silsilah dan asal usul Antaboga. Seperti yang dipaparkan oleh Sudibyoprono (1991) dalam buku *"Ensiklopedi Wayang Purwa"*, Antaboga berkedudukan sebagai dewa dengan gelar *Batara* yang berwujud seekor naga. Silsilahnya dimulai dari Sang Hyang Wenang yang memiliki putri Dewi Sayati, yang kemudian menikah dengan naga jin yang bernama Anantawisesa dan memiliki dua putra yaitu Anantadewa dan Anantaswara, yang keduanya berwujud naga. Anantadewa memiliki putra Anantanaga sedangkan Anantaswara memiliki putri Dewi Wasu. Anantanaga dan Dewi Wasu menikah dan memiliki putra bernama Antaboga (h.32).



Gambar III.2 Sang Hyang Anantaboga dalam Bentuk Naga
Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Naga_Jawa (7 Juli 2013)

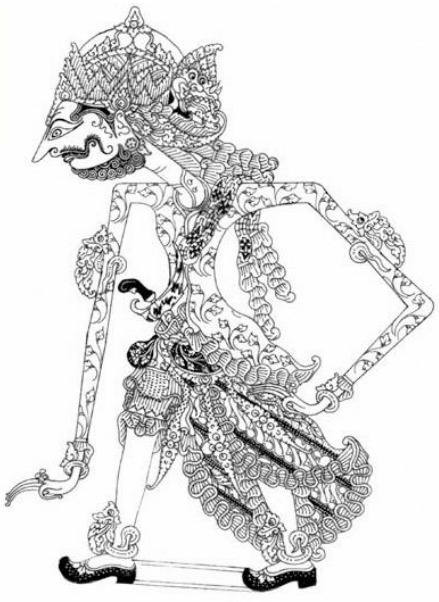
Arti kata dari *Ananta* yaitu, tak terbatas dan arti kata *Boga* yaitu makanan. Maka arti dari Anantaboga yaitu makanan yang tak terbatas, biasanya cukup Antaboga. Antaboga memiliki kahyangan di *Saptapratala* (sapta=tujuh pratala=bumi) atau bumi lapis ke tujuh. Dia memiliki istri Dewi Supreti memiliki dua orang putra yaitu Nagatatmala dan Dewi Nagagini. Antaboga sangat sakti, dan dapat mengubah dirinya menjadi bentuk manusia. Tingkah laku, gaya bicara dan tabiatnya mencerminkan kependetaannya. Jika marah, ujung ekornya digerakkan sedikit saja dapat menimbulkan gempa yang dahsyat di *Acapada* dan *Suralaya* (Bahasa padalangannya disebut *gara-gara*). Antaboga mendapat anugerah kedudukan sebagai dewa dari raja Tribuwana, karena jasanya. Dengan bertapa dia ingin mendapatkan kesaktian aji *Kemayan*

agar dapat beralih wujud menjadi manusia. Pada saat ia sedang bertapa, mulutnya kemasukan *Cupu Linggamanik*, yang kemudian diserahkan kepada Sang Hyang Manikmaya. Setelah dibuka, keluarlah dari dalamnya seorang putri cantik bernama Dewi Sri, yang akhirnya menjadi istri Sang Hyang Wisnu. Dengan jasa itulah Antaboga mendapat anugerah julukan *Hyang*. Dalam lakon *"Bale Sigala Gala",* Dewi Kunti bersama kelima anaknya Pandawa diselamatkan oleh Antaboga dari kebakaran yang ditimbulkan oleh para Kurawa hingga mereka sampai di *Saptapratala*. Setelah itu, Bima yaitu salah seorang dari Pandawa kemudian dinikahkan dengan putri dari Antaboga yaitu Nagagini. Pada lakon "Babad Wana Marta" yang disebut "Ekapraya" , Hyang Anantaboga membantu Pandawa untuk menyingkirkan jin dan setan yang tinggal di hutan Mretani. Hutan belantara akan dijadikan kerajaan Amarta (Sudibyoprono, 1991, h.33).

III.1.1 Visualisasi Antaboga sesuai unsur visual Wayang Kulit.

Penokohan dan karakteristik Sang Hyang Anantaboga dapat dibedah melalui unsur visual wayang. Pembedahan unsur visual sebagai berikut:





Nama Tokoh	Sang Hyang Anantaboga/Antaboga
Gelar	Hyang/Batara

Ukuran		Besar (Dewa)
Bentuk	Posisi Kepala	Luruh (Menunduk)
	Mata	Kedondongan
	Hidung	Walmiring/Mbangir
	Kumis	Rapi
	Mulut	Mingkem
	Badan	Kedelen
	Tangan	Standar
	Kaki	Agak Lebar
Warna/Wanda		Merah
Busana		Jubah, Selendang, Dodot Rampekan Pendeta, Katok/Lancing, Palemahan (Sepatu), Uncal Kencana,
Aksesoris	Hiasan Kepala	Jamang (3 Tingkat), Topong Kethu, Garuda Mungkur, Niyamat
	Kalung	-
	Sayap Punggung	-
	Aksesoris Telinga	Sumping Surengpati
	Anting	Suweng
	Gelang Tangan	Kelatbau Naga Mangsa
	Gelang Kaki	Kroncong
Lainnya		Keris

Tabel III.1 Unsur Visual Antaboga dalam Bentuk Manusia

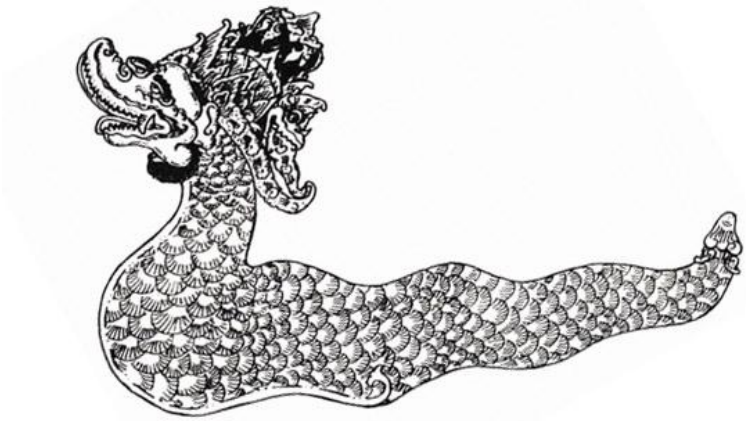
Posisi kepala Antaboga yang menunduk *(luruh)* memperlihatkan sifatnya yang sopan dan bijaksana. Mata Antaboga termasuk kedalam kategori *kedongdongan,* dengan bentuk bulat seperti buah kedongdong. Semakin besar bola mata pada wayang, semakin memperlihatkan kepribadian yang gagah. Hidung *walmiring/mbangir* dan mulut *mingkem* memperlihatkan sifat yang berbudi luhur dan beradab.

Secara keseluruhan bentuk badan Antaboga termasuk kedalam kategori *kedelen* dengan ukuran badan sedang. Badan *kedelen* ini biasanya diperuntukan untuk tokoh raja, dan wayang yang memiliki peran penting. Selain itu, badan *kedelen* ini memperlihatkan sifat tokoh wayang yang jujur dan memiliki emosi yang kuat.

Hiasan kepala yang digunakan Antaboga adalah *Topong Kethu*, dengan tiga tingkat *Jamang*. *Topong Kethu* biasanya digunakan oleh golongan raja atau dewa. *Jamang* merupakan lapisan bagian bawah yang menandakan status sosial. Selain itu juga, Antaboga menggunakan hiasan telinga berupa anting *(Suweng)*, dan *Sumping Surengpati*. Hiasan rambut yang digunakan Antaboga hampir sama dengan wayang lainnya, yaitu *Garuda Mungkur*.

Pakaian yang digunakan Antaboga adalah *Jubah* (bagian atas) dan *Dodot Rampekan Pendeta* (bagian bawah). *Jubah* dan kain *Dodot Rampekan* merupakan busana yang diperuntukkan untuk dewa/dewi. Identitas Antaboga sebagai dewa juga terlihat karena tampak menggunakan sepatu *(Palemahan)* dan *Selendang*. Selain itu, warna wajah/wanda yang merah memperlihatkan sifat yang agresif. Antaboga dalam bentuk wayang juga tampak menyimpan keris yang diselipkan kedalam kain dodot. Menurut David Irvine (2005), dalam bukunya yang berjudul *The Leather Gods and The Wooden Heroes* menjelaskan bahwa keris merupakan salah satu benda pusaka yang digunakan oleh beberapa tokoh wayang dan merupakan sumber kekuatan magis (h.83). Dari unsur visual Antaboga dalam bentuk manusia, yang lebih diperlihatkan adalah tokoh wayang yang bijaksana namun agresif. Identitas sebagai pendeta yang diangkat menjadi dewa juga terlihat dari unsur visualnya.





Nama Tokoh		Sang Hyang Anantaboga/Antaboga
Gelar		Hyang/Batara
Ukuran		Ricikan (Binatang)
Bentuk	Posisi Kepala	Lanyapan
	Mata	Drona
	Hidung	Pelokan
	Kumis	Mbaplang
	Mulut	Mrongos
	Badan	Ricikan (Binatang)
	Tangan	-
	Kaki	-
Warna/Wanda		Biru
Busana		-

Aksesoris	Hiasan Kepala	Jamang (3 Tingkat), Mahkota/ Kethu Dewa, Garuda Mungkur, , Niyamat
	Kalung	-
	Sayap Punggung	-
	Aksesoris Telinga	Sumping Sekar Kluwih
	Anting	-
	Gelang Tangan	-
	Gelang Kaki	-
Lainnya		Aksesoris Ekor

Tabel III.2 Unsur Visual Antaboga dalam Bentuk Naga

Antaboga dalam bentuk naga termasuk kedalam kategori *Ricikan* atau kategori binatang. Karena keseluruhan badan Antaboga memiliki sisik karena terpengaruh oleh bentuk ular. Sesuai dengan identitas Antaboga sebagai raja dari segala ular. Posisi kepala yang menghadap keatas *(lanyapan)* memperlihatkan pribadi yang tegas, agresif dan percaya diri. Mata *Drona* dan mulut yang terbuka dan memiliki taring (*Mrongos)* merupakan mata dan mulut golongan *raksasa*. Dari bentuk mata dan mulut serta bentuk wajah, dapat dilihat bahwa Antaboga diposisikan kedalam golongan raksasa.

Hiasan kepala yang digunakan Antaboga adalah *Mahkota*, dengan tiga tingkat *Jamang*. Namun ada beberapa versi Antaboga yang menggunakan *Kethu Dewa*. *Mahkota* biasanya digunakan oleh golongan raja atau dewa. *Jamang* merupakan lapisan bagian bawah yang menandakan status sosial. Aksesoris lainnya adalah *sumping sekar kluwih* yang memanjang dan bertemu dengan lidah dari *garuda mungkur (utah-utahan)*. Selain itu terdapat aksesoris yang melingkar diujung ekornya.

Antaboga dalam bentuk naga memperlihatkan karakteristiknya sebagai raja dari segala jenis ular. Unsur visual yang digunakan memperlihatkan sifatnya yang agresif, percaya diri, dan ambisius, didukung dengan warna/wanda yang berwarna biru, yang bermakna agresif.

Bentuk		**Manusia**	**Naga**
Gelar		Hyang (Dewa)	Hyang (Dewa)
Ukuran		Standar (Dewa)	Ricikan (Binatang)
Bentuk	Posisi Kepala	Luruh (Menunduk)	Lanyapan
	Mata	Kedondongan	Drona
	Hidung	Walmiring/Mbangir	Pelokan
	Kumis	Rapi	Mbaplang
	Mulut	Mingkem	Mrongos
	Badan	Kedelen	Ricikan (Binatang)
	Tangan	Standar /Dridji Djanma	-
	Kaki	Agak Lebar	-
Warna/Wanda		Merah	Merah
Busana		Jubah, Selendang, Dodot Rampekan Pendeta, Katok/Lancing, Palemahan (Sepatu), Uncal Kencana,	-
Aksesoris	Hiasan Kepala	Jamang (3 Tingkat), Topong Kethu, Garuda Mungkur, Niyamat	Jamang (3 Tingkat), Mahkota/ Kethu Dewa, Garuda Mungkur, Niyamat
	Kalung	-	-
	Sayap Punggung	-	-

	Aksesoris Telinga	Sumping Surengpati	Sumping Sekar Kluwih
	Anting	Suweng	-
	Gelang Tangan	Kelatbau Naga Mangsa	-
	Gelang Kaki	Kroncong	-
Lainnya		Keris	Aksesoris Ekor

Tabel III.3 Perubahan Unsur Visual Antaboga dalam Bentuk Manusia dan Naga.

Perbedaan yang signifikan antara Antaboga dalam bentuk manusia dan wayang yaitu pada visualisasi tubuhnya. Antaboga dalam bentuk naga tampak dipenuhi oleh sisik ular. Namun pada bagian wajah Antaboga dalam wujud naga tampak seperti manusia. Hal ini dapat dilihat karena memiliki mata yang mirip dengan manusia, lengkap dengan alis, serta memiliki kumis dan telinga. Arah kepala memiliki perubahan dari menunduk/ *Luruh* menjadi menengadah keatas/*Lanyapan*.

Hiasan kepala yang awalnya *topong kethu* yaitu hiasan kepala yang memiliki bentuk bundar, berubah menjadi *mahkota* yaitu hiasan kepala yang berbentuk lonjong dan tinggi. Hiasan telinga atau *sumping* juga berubah dari *sumpung surengpati* menjadi *sumping sekar kluwih.* Aksesoris lainnya yang ada dalam hiasan kepala seperti jumlah *jamang*, *karawistha*, dan *garuda mungur* tidak terjadi perubahan. Antaboga dalam bentuk naga tidak menggunakan busana dan tidak menggunakan aksesoris tangan atau kaki, namun terdapat aksesoris yang melingkar di ujung ekornya yang berbentuk seperti *niyamat.*

III.2 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Sengkalan memet Dwi Naga Rasa Tunggal berada di Regol Kamagangan, yaitu gerbang menuju pusat keraton Yogyakarta. Sengkalan ini berbentuk dua ekor naga yang saling berbelit pada bagian ekornya, masing masing menghadap kiri dan kanan. Sengkalan memet Dwi Naga Rasa Tunggal juga diasosiasikan dengan awal mula pembangunan keraton Yogyakarta.

Di keraton Yogyakarta sendiri terdapat enam buah sengkalan memet yang memiliki bentuk naga, yaitu *Dwi Naga Rasa Wani,* yang terletak di Regol Kamagangan yang berbentuk dua buah naga yang menghadap kearah selatan, dan memiliki nilai tahun yang sama dengan Dwi Naga Rasa Tunggal, yaitu 1682 J (1756 M), *Pandhita Cakra Naga Wani*, yang terletak di Bangsal Siti Hinggil, da bernilai tahun 1857 J (1926 M), *Wredu Yaksa Naga Raja,* yang terletak di Bangsal Manis, dan bernilai tahun 1853 J (1922 M), *Sekar Sinahut Ing Naga Raja*, yang terletak di Gedong Jene, yang bernilai tahun 1839 J (1909 M), *Catur Naga Rasa Tunggal*, yang terletak di Tamansari yang bernilai tahun 1684 J (1757 M).

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, terbuat dari batu bata yang dilapisi plaster, disangga oleh dinding dengan tinggi kurang lebih 2 meter dan panjangnya kurang lebih 6 meter. Warna badan naga yaitu hijau, dan mahkota di dominasi oleh warna merah. Bagian tengah dinding penyangga melengkung lebih tinggi setengah meter dari tepinya, tempat landasan belitan kedua ekor naga. Semakin ke tepi melandai menurun, tempat landasan bagian dada dan kepala naga. Jika dilihat sekilas, kedua bentuk naga tersebut sama persis, namun jika dicermati terdapat perbedaan pada bagian sisik bawah yang merayap di pinggir atas dinding penyangganya. Menurut Sunaryo (2003), naga yang menghadap ke kiri (dari arah selatan) adalah yang betina, sedangkan yang menghadap ke kanan adalah yang jantan.



Gambar III.3 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal
Sumber: https://aransy.files.wordpress.com/2014/04/adsc_16462.jpg
(1 Juni 2014)

Secara struktural dan fungsional bangunan, sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal ini berupa dinding yang biasa disebut *Baturana*, (*rana*=tirai, *batu*=dinding bata). Sengkalan ini merupakan dinding penyekat yang membatasi halaman kamagangan yang terletak disebelah selatan. Dinding *baturana* merupakan bagian dari bangunan yang merupakan pintu gerbang kamagangan, atau dapat dikatakan sebagai tirai pintu masuk gerbang (Sunaryo, 2003, h.8). Bangunan gerbang kamagangan ini memiliki serambi dibagian depan. Serambi ini memili dua dinding, timur dan barat, yang masing masing memiliki sengkalan yang berbentuk naga, yaitu *Dwi Naga Rasa Wani*.



Gambar III.4 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
Sumber: https://aransy.files.wordpress.com/2014/04/adsc_1665.jpg
(2 Juni 2014)



Gambar III.5 Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani
Sumber: http://tembi.net/sites/default/files/field/image/2013/museum/20130704-2.jpg
(2 Juni 2014)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani memiliki nilai tahun yang sama dengan Dwi Naga Rasa Tunggal, yaitu 1682 J (1756 M). Sengkalan ini berupa dua naga yang menghadap kearah selatan. Bagian belakang dinding penyangga lebih tinggi, sehingga posisi ekor naga lebih tinggi daripada kepalanya. Keseluruhan tubuh sengkalan ini cenderung berwarna merah.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal juga terdapat di *baturana* pintu gerbang Gadung Mlati Kemandungan selatan. Namun ukuran sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal ini berukuran lebih kecil, dan tubuh naga cenderung berwarna biru. Posisi dan bentuk naga sama dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang ada di Regol Kamagangan.



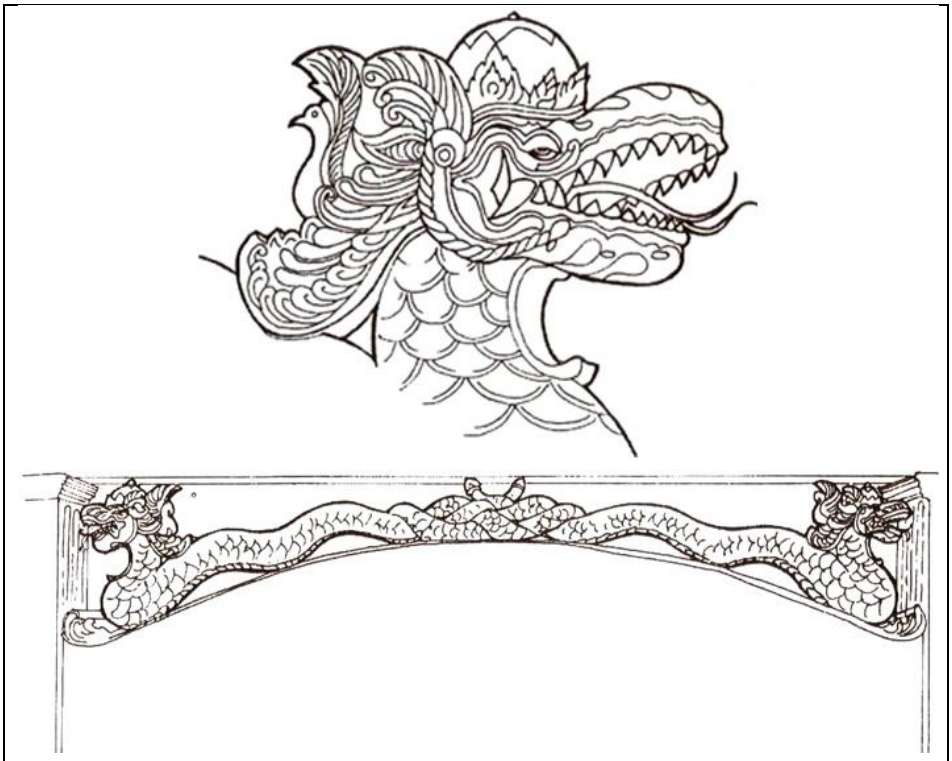
Gambar III.6 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemandungan
Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dwi_Naga_Rasa_Tunggal.jpg (7 Juli 2013)



Gambar III.7 Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal pada Regol Kemandungan
Sumber: http://www.tembi.org/keraton_yogja/dwi_naga_rasa_tunggal.htm
(2 Mei 2014)

Kata *dwi* dalam *sengkalan* itu berarti dua (bilangan **2),** *naga* yang berarti raja ular memperoleh arti secara konvensional **8;** hal ini dikaitkan dengan mitologi Hindu atau Jawa bahwa terdapat 8 naga menurut titik mata angin yang menyangga dunia (Heinz dalam Sunaryo, 2003, h.8). *Rasa* yang bagi orang Jawa meliputi manis, asin, masam, pedas, pahit dan tawar, memperoleh arti enam (bilangan **6).** Kata *tunggal* yang berarti satu dan *wani* (berani) memiliki makna bilangan **1.**

III.2.1 Visualisasi Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal Berdasarkan Unsur Visual Wayang Kulit



Nama Sengkalan		Dwi Naga Rasa Tunggal/Wani
Bentuk	Posisi Kepala	Lanyapan
	Mata	Drona
	Hidung	Pelokan
	Kumis	Mbaplang
	Mulut	Mrongos
	Badan	Ricikan (Binatang)
	Tangan	-
	Kaki	-
Warna/Wanda		Hijau, Merah, dan Biru
Busana		-
Aksesoris	Hiasan Kepala	Jamang, Topong Kethu, Garuda Mungkur, Niyamat
	Kalung	-
	Sayap Punggung	-

	Aksesoris Telinga	Sumping
	Anting	-
	Gelang Tangan	-
	Gelang Kaki	-
Lainnya		Aksesoris Ekor

Tabel III.4 Unsur Visual Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Meskipun tidak sama persis, tapi secara keseluruhan naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal menggunakan atribut yang sama dengan Antaboga pada wayang kulit. Jika dilihat, hiasan kepala yang digunakan berbentuk lebih bundar, sama seperti Antaboga dalam bentuk manusia dan juga tidak memiliki tingkatan Jamang. Jamang memperlihatkan status atau tingkatan tokoh pada wayang kulit. Hiasan kepala lainnya hampir sama dengan Antaboga pada wayang kulit, yaitu *garuda mungkur* dan *sumping*. Namun *garuda mungkur* pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal lebih berbentuk burung merpati, dan memiliki tubuh yang lengkap, bukan hanya kepala seperti yang ada pada wayang kulit. Dan ornamen yang digunakan tampak lebih sederhana.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal memiliki tiga tubuh termasuk sengkalan Dwi Naga Rasa Wani yang bernilai sama, dan terbagi di tiga tempat. Tiga tubuh sengkalan ini masing-masing memiliki tiga warna/wanda yang berbeda, yaitu hijau, merah, dan biru. Menurut David Irvine (2005), dalam bukunya *Leather Gods and The Wooden Heroes*, menjelaskan bahwa warna merah itu menunjukan keberanian, tegas dan agresif. Warna hijau dan biru juga menunjukan sifat agresif.

Berikut adalah perbandingan unsur visual antara tokoh wayang Antaboga dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal:

Naga		**Antaboga**	**Sengkalan**
Bentuk	Posisi Kepala	Lanyapan	Lanyapan
	Mata	Drona	Drona
	Hidung	Pelokan	Pelokan
	Kumis	Mbaplang	Mbaplang
	Mulut	Mrongos	Mrongos
	Badan	Ricikan (Binatang)	Ricikan (Binatang)
	Tangan	-	-
	Kaki	-	-
Warna/Wanda		Biru	Hijau, Merah, Biru
Busana		-	-
Aksesoris	Hiasan Kepala	Jamang (3 Tingkat), Mahkota/ Kethu Dewa, Garuda Mungkur, Karawistha, Utah-Utah, Modangan, Niyamat	Jamang, Topong Kethu, Garuda Mungkur, Niyamat
	Kalung	-	-
	Sayap Punggung	-	-
	Aksesoris Telinga	Sumping Sekar Kluwih	Sumping
	Anting	-	-
	Gelang Tangan	-	-
	Gelang Kaki	-	-
Lainnya		Aksesoris Ekor	Aksesoris Ekor

Tabel III.5 Perbandingan Unsur Visual Antaboga dan Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal

Perbedaan yang signifikan antara bentuk naga pada tokoh Antaboga dan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, ada pada bagian kepala. Antaboga menggunakan hiasan kepala berupa *mahkota*, sedangkan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal menggunakan hiasan kepala yang hampir sama dengan *topong kethu* yang digunakan Antaboga pada bentuk manusia. Selain itu bentuk *sumping* dan ornamen tampak lebih sederhana. Mulut sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal tampak lebih terbuka dan memiliki lidah yang menjulur keluar. Selebihnya jika ditinjau dari unsur visual wayang, memiliki unsur yang sama dengan Antaboga pada wayang kulit.